

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS PADA MATERI
TEKNOLOGI KOMUNIKASI DAN TRANSPORTASI DENGAN
MENGUNAKAN MEDIA GAMBAR BAGI SISWA KELAS IV SD
NEGRI TAMBUN 01 KECAMATAN TAMBUN SELATAN**

Bogawati

***Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada materi teknologi komunikasi dan transportasi dengan menggunakan media gambar pada siswa kelas IV Tambun 01 Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Model Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2015/2016 dalam dua siklus setiap siklus ada dua pertemuan. Subjek penelitian ini siswa kelas IV SDN Tambun 01 yang berjumlah 25 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi dan dokumentasi. Sementara instrumen pengumpulan data menggunakan soal tes, lembar observasi dan dokumen. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar IPS kelas IV SDN Tambun 01. Hasil belajar saat pratindakan, rata-rata kelas adalah 65,76 untuk ketuntasan ada 12 siswa atau 48% dan belum tuntas ada 13 siswa atau 52%. Hasil ini belum memenuhi KKM yaitu 70,00. Pada siklus I diperoleh peningkatan hasil rata-rata kelas 71,92, ketuntasan ada 15 siswa atau 60% dan belum tuntas ada 10 siswa atau 40% berarti ada kenaikan nilai rata-rata pra-tindakan ke siklus I sebesar 6,16, sedangkan siklus II hasilnya mengalami kenaikan lagi yaitu rata-rata kelas meningkat menjadi 76,90 dan ketuntasan ada 22 siswa atau 88% dan belum tuntas ada 3 siswa atau 12%. Dengan demikian ada kenaikan rata-rata dari siklus I ke siklus II sebesar 4,98. Selain itu keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran juga meningkat. Hal ini ditandai dengan meningkatnya keaktifan siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapat.*

***Kata kunci:** Hasil Belajar IPS, Media Gambar.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan sekolah dasar pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan enam tahun bagi anak-anak usia 6-12 tahun. Pendidikan sekolah dasar dimaksud untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada anak didik berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bermanfaat bagi dirinya sesuai dengan tingkat perkembangan.

Jenjang pendidikan dasar merupakan peranan yang sangat penting dalam mengembangkan aspek fisik, intelektual, religius, moral, sosial, emosi, pengetahuan, dan pengalaman peserta didik. Melalui pendidikan dasar, diharapkan dapat menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas. Di masa yang akan datang, para siswa akan menghadapi tantangan yang cukup berat karena kehidupan masyarakat global yang selalu mengalami perubahan. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan masyarakat yang dinamis (Suharjo, 2006: 1).

Profesionalisme seorang guru sangatlah dibutuhkan guna terciptanya Profesionalisme seorang guru sangatlah dibutuhkan guna terciptanya proses pembelajaran kreatif, efektif, dan efisien dalam pengembangan kemampuan siswa yang memiliki karakteristik yang beragam. Guru sebagai fasilitator dalam pendidikan harus mampu menumbuhkan minat belajar siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, guru adalah orang yang akan mengembangkan pembelajaran demokratis bagi siswa untuk mengkaji apa yang menarik dan mengekspresikan ide-ide kreatif.

Menurut (Nurul Zuriah & Hari Sunaryo, 2008: 1–5) bahwa pembelajaran demokratis (*democratic teaching*) adalah suatu bentuk upaya menjadikan sekolah sebagai pusat kehidupan demokrasi melalui proses pembelajaran yang demokratis. Secara singkat pembelajaran demokratis adalah proses pembelajaran yang dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi, yaitu penghargaan terhadap kemampuan, menjunjung keadilan, menerapkan persamaan kesempatan, dapat menghargai gagasan orang lain, mau hidup bersama dalam perbedaan, dan memperhatikan keragaman peserta didik. Dalam prakteknya para pendidik hendaknya

memosisikan peserta didik sebagai insan yang harus dihargai kemampuannya dan diberi kesempatan untuk mengembangkan potensinya.

Selain itu, guru juga harus menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat dan menarik sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Pemilihan berbagai metode dan media pembelajaran yang banyak jenisnya tentu harus dipertimbangkan sebelum digunakan, misalnya dengan memperhatikan beberapa aspek seperti materi yang akan disampaikan, tujuan pembelajaran, waktu yang tersedia serta hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran (Zamroni, 2000: 61)

Di SDN Tambun 01, kegiatan pembelajaran terutama pelajaran IPS, masih dilakukan dengan metode yang belum bervariasi dan guru masih jarang menggunakan media pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran kurang efektif. Misalnya pada materi kenampakan alam, kebudayaan daerah dan kondisi sosial negara tetangga memerlukan media pembelajaran.

Pendidikan di setiap jenjang perlu ditingkatkan, agar diperoleh kualitas sumber daya manusia Indonesia yang dapat menunjang pembangunan nasional. Guru merupakan institusi pendidikan yang bertanggung jawab dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan dapat ditempuh dengan pembaharuan proses, metode, dan media sebagai sarana penyampaian pembelajaran. Bagaimana pembelajaran yang disampaikan guru dapat dipahami oleh siswa secara benar. Dengan demikian, proses pembelajaran ditentukan sampai sejauh mana guru dapat menggunakan metode dan media pembelajaran dengan baik. Menurut (Santoso S. Hamidjojo dalam Ahmad Rohani, 1997: 2) media adalah semua bentuk perantara yang dipakai orang menyebarkan ide, sehingga ide atau gagasan itu sampai pada penerima. Guru menggunakan media pembelajaran yang interaktif, kreatif, dan menarik dapat memicu keingintahuan siswa. Hal itu tidak lepas dari kemampuan guru untuk membuat, mencari, mengelola, dan menggunakan media dengan tepat sehingga akan bermanfaat saat digunakan.

Berdasarkan hasil observasi di kelas dan wawancara dengan guru kelas IV SDN Tambun 01 pada bulan September 2015 dalam pembelajaran IPS menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih bersifat *teacher center* karena

metode yang digunakan belum bervariasi, sehingga siswa kurang mendapatkan kesempatan untuk aktif berpikir, mengeluarkan pendapat, berinteraksi dengan teman sekelasnya, dan siswa merasa bosan.

Sebagai dampak dari proses kegiatan pembelajaran di atas mengakibatkan hasil belajar IPS pada materi mengenal teknologi komunikasi dan transportasi siswa kelas IV SDN Tambun 01 tahun pelajaran 2015/2016 yang diperoleh lebih rendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Hal ini dapat dilihat pada tabel data perolehan nilai rata-rata semester I di bawah ini.

Tabel 1.

Nilai Rata-rata Semester I Kelas IV SD Negeri Tambun 01
Tahun Ajaran 2015/2016

Nilai Rata-rata				
Matematika	A. Indonesia	PPKn	IPS	IPA
70	75	70	68	70

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil rata-rata nilai semester I siswa kelas IV untuk mata pelajaran IPS masih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Apalagi jika dilihat dari KKM IPS yaitu 70, sementara dari 25 siswa hanya 12 siswa 48% yang mencapai KKM dan 13 siswa 52% belum mencapai KKM.

Dari hasil pengamatan pada kelas IV SD Negeri Tambun 01 terlihat guru belum menggunakan media pembelajaran secara optimal sebagai penunjang proses pembelajaran dalam penyampaian konsep-konsep IPS. Padahal, di sekolah terdapat fasilitas media pembelajaran seperti gambar pahlawan, globe, peta, dan komputer. Guru dalam proses pembelajaran belum menggunakan media khususnya media gambar karena ada beberapa alasan. Alasan pertama, guru belum menggunakan media dalam pembelajaran karena mengajar dengan menggunakan media perlu persiapan yang lama dan memakan waktu banyak sehingga tidak efisien. Jadi, guru jarang menggunakan media dalam proses pembelajaran, apalagi kalau media itu semacam OHP, audio visual, VCD, slide projector atau internet. Alasan kedua, guru tidak sempat memikirkan, membuat

media pembelajaran dan biaya yang mahal. Demikianlah alasan yang dikemukakan oleh guru. Padahal, kalau guru mau berpikir dari aspek lain, bahwa dengan media kegiatan pembelajaran akan lebih efektif walaupun sedikit repot tetapi akan mendapatkan hasil yang optimal.

Berdasarkan masalah di atas, guru hendaknya menggunakan media dan metode yang inovatif untuk meningkatkan proses pembelajaran di kelas. Penggunaan media pembelajaran bukan sekadar upaya untuk membantu guru dalam mengajar, tetapi lebih dari itu sebagai usaha memudahkan siswa dalam mempelajari materi pelajaran. Akhirnya, media pembelajaran memang pantas digunakan oleh guru, bukan hanya sekadar alat bantu mengajar bagi guru, namun diharapkan akan timbul kesadaran baru bahwa media pembelajaran telah menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan, sehingga dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk membantu kelancaran bidang tugas yang diemban untuk kemajuan dan meningkatkan kualitas peserta didik. Anak sebagai subjek pembelajaran memiliki kekuatan psikofisiologis, jika memperoleh sentuhan tepat akan mendorong anak berkembang dalam kapasitas mengagumkan. Oleh karena itu, pendidik harus membangun kemampuan pada dirinya agar dapat merubah gaya mengajar bersifat tradisional menjadi gaya mengajar modern, sehingga guru mengajar dengan luwes dan gembira (Oemar Hamalik, 1986 : 13-14).

Media gambar dimaksud dalam penelitian adalah Flat opaque picture, yaitu gambar datar yang tidak tembus pandang berupa gambar, foto, gambar fotografi, ilustrasi dan lukisan cetak. Media gambar yang dominan dipakai adalah media gambar foto yang berupa, foto alat komunikasi dan foto alat transportasi. Media gambar ini mudah pengadaannya dan biasanya relatif murah. Jadi media gambar adalah media dipergunakan untuk memvisualisasikan atau menyalurkan pesan dari sumber ke penerima (siswa). Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam komunikasi visual. Di samping itu, media gambar berfungsi pula untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digrafiskan. Penggunaan media

gambar dalam proses kegiatan pembelajaran akan memberikan hasil belajar IPS yang optimal jika digunakan secara tepat.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Meningkatkan hasil belajar IPS pada materi mengenal teknologi komunikasi dan transportasi dengan menggunakan media gambar bagi siswa kelas IV SDN Tambun 01 Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi”.

Masalah-masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana meningkatkan hasil belajar IPS pada materi mengenal teknologi komunikasi dan transportasi dengan menggunakan media gambar bagi kelas IV SD Negeri Tambun 01 Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi?

2. LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Tentang Ilmu Pengetahuan Sosial

2.1.1 Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi siswa dan kehidupannya. Ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, politik, sosiologi, antropologi, dan psikologi sangat berperan dalam mendukung mata pelajaran IPS dengan memberi sumbangan berupa konsep-konsep ilmu yang diubah sebagai pengetahuan yang berkaitan dengan konsep sosial yang harus dipelajari siswa (Fakih Samlawi & Bunyamin Maftuh, 1998: 1).

Pada hakikatnya, IPS adalah telaah tentang manusia dan dirinya. Manusia selalu hidup bersama dengan sesamanya (Djojo Suradisastro dkk, 1991: 6). Dalam hidupnya, manusia harus mampu mengatasi rintangan-rintangan yang mungkin timbul dari sekelilingnya maupun akibat hidup. IPS memperkenalkan kepada siswa bahwa manusia dalam hidup bersama dituntut rasa tanggung jawab sosial.

Ilmu pengetahuan Sosial dalam kurikulum Tingkatan Satuan Pendidikan (Mulyasa, 2007: 125) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD atau MI sampai MTS atau SMP. Ilmu Pengetahuan Sosial mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan ilmu sosial. Melalui pelajaran IPS siswa diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Berdasarkan dari pengertian di atas maka pengajaran IPS merupakan mata pelajaran yang mengintegrasikan tentang kehidupan sosial dari bahan realita kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.

2.1.2 Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut (Etin Solihatini dan Raharjo, 2009: 15) tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri.

(Kurikulum 2004 dalam Kartono, dkk, 2009: 30) untuk tingkat SD menyatakan bahwa Pengetahuan Sosial, bertujuan untuk:

- a. mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah dan kewarganegaraan, pedagogis dan psikologis.
- b. mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan proses.
- c. membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. meningkatkan kemampuan bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional maupun global.

Sementara menurut (Nursid Sumaatmadja dalam Kartono 2009: 30) tujuan pendidikan IPS adalah membina peserta didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya serta masyarakat dan bangsa.

Tujuan kurikuler pengajaran IPS menurut (Nursid Sumatamadja dalam Hidayati 2002: 25), harus mencapai sebagai berikut:

1. membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan di masyarakat
2. membekali anak dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang ada di masyarakat
3. membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga
4. membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan yang ada di masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, diharapkan pembelajaran IPS di SD dapat mengembangkan segala kemampuan yang ada pada diri anak, membentuk sikap mengembangkan berbagai kemampuan siswa, khususnya kemampuan untuk hidup di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, pembelajaran IPS mampu mengantarkan siswa ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

2.2 Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV SD

Ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar disederhanakan sesuai dengan tingkat kematangan dan perkembangan siswa, hal ini berarti sumber dari IPS adalah ilmu sosial yang disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan usia siswa (Hidayati, 2002: 18).

Ruang lingkup mata pelajaran IPS pada kelas IV SD, materi sebagian besar tidak khusus membahas tentang nilai-nilai yang ada pada lingkungan masyarakat. Menurut (Hidayati, 2002: 18) materi IPS disederhanakan dari ilmu-ilmu sosial yang terdiri dari yang pertama adalah fakta, konsep, generalisasi, dan teori, yang kedua metodologi penyelidikan dari masing-masing ilmu sosial, dan yang ketiga adalah keterampilan-keterampilan intelektual yang diperlukan.

Menurut (Atmaja, 1994: 10) ruang lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan kehidupan manusia di masyarakat yang mempelajari gejala dan masalah sosial yang terjadi dari bagian kehidupan tersebut. Pendapat Atmaja sejalan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tentang Standar Isi dan Standar Kelulusan (2006:159), ruang lingkup pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Dasar terdiri dari:

- a. Manusia, Tempat dan Lingkungan
- b. Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan
- c. Sistem Sosial dan Budaya
- d. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan

Materi pokok IPS semester 2 dengan Standar Kompetensi mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi di antaranya meliputi sumber daya dan kegiatan ekonomi, memahami pentingnya koperasi dan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, ruang lingkup yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari manusia, tempat, lingkungan, waktu, perubahan, sistem sosial dan budaya. Hal tersebut sesuai dengan kompetensi dasar materi perkembangan teknologi komunikasi, transportasi dan serta pengalaman menggunakannya.

2.3 Pentingnya Mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial

IPS merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang harus ditempuh siswa pada jenjang pendidikan dasar. Oleh karena itu, mempelajari IPS menjadi sangat penting bagi siswa. Selain itu, siswa yang datang ke sekolah juga berasal dari lingkungan sosial yang berbeda-beda sehingga dengan mempelajari materi-materi IPS yang diperolehnya di sekolah mereka dapat mengembangkan dan mengintegrasikan menjadi suatu yang lebih bermakna ketika mereka berada di luar sekolah atau di lingkungan masyarakat.

Sesuai dengan tingkat perkembangannya, siswa sekolah dasar belum mampu memahami masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat secara mendalam dan utuh. Dengan mempelajari IPS di sekolah, siswa dapat

memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, pengalaman, dan kepekaan untuk menghadapi hidup dengan segala tantangan. Di samping itu, diharapkan siswa kelak dapat berpikir secara kritis dan rasional dalam memecahkan masalah-masalah yang terjadi di masyarakat.

Secara lebih rinci, menurut (Hidayati, 2004: 16-17) alasan penting mempelajari IPS di sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah sebagai berikut:

- a) Agar siswa dapat mensistematisasikan bahan, informasi, dan kemampuan yang dimiliki yang telah dimiliki menjadi lebih bermakna.
- b) Agar siswa dapat lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah sosial secara rasional dan bertanggung jawab.
- c) Agar siswa dapat mempertinggi rasa toleransi dan persaudaraan di lingkungan sendiri dan antarmanusia.

Dari berbagai pernyataan di atas maka pelajaran IPS sangat penting untuk dipelajari terutama di sekolah dasar karena materi-materi yang termuat di dalam mata pelajaran IPS dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam mengenal dan mempelajari masyarakat yang beraneka ragam serta mampu berpikir kritis dan rasional dalam menghadapi segala permasalahan sosial yang muncul di masyarakat tersebut.

2.4 Tinjauan Hasil Belajar IPS

2.4.1 Definisi Belajar

Belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Belajar juga dipahami sebagai perilaku, pada saat orang belajar maka responnya menurut (Syaiful Sagala, 2008: 14). Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003: 2). Belajar merupakan tindakan dan perilaku yang kompleks, sebagai tindakan belajar hanya dialami oleh siswa itu sendiri menurut (Dimiyati & Mudjiono dalam Syaiful Sagala, 2008: 13).

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri siswa. Perubahan sebagai hasil belajar dapat ditunjukkan dengan berbagai bentuk, seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap, dan tingkah lakunya, keterampilannya, serta kecakapan dan kemampuan (Nana Sudjana, 2005: 28). Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kebiasaan Witherington (Sukmadinata, 2009: 155)

Belajar menurut Gagne (Mulyani Sumantri & Johar Pertama, 1999: 16) belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari yang sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa. Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan. Berbeda dengan perubahan serta merta akibat refleksi atau perilaku yang bersifat naluriah.

Berdasarkan pendapat di atas proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Perubahan perilaku itu terjadi karena usaha dan dari adanya perubahan itu akan diperoleh kecakapan baru. Dalam belajar siswa harus diusahakan partisipasi aktif, keterlibatan, langsung dalam proses pembelajaran, meningkatkan minat, dan membimbing untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Belajar IPS merupakan proses yang berlangsung melalui latihan maupun pengalaman untuk memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap sikap sehingga siswa dapat berkembang secara mandiri. Oleh karena itu, dengan metode, model dan media pembelajaran siswa akan terlibat aktif dalam pembelajaran.

2.4.2 Hasil Belajar IPS

Hasil belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman.

(Nana Sudjana, 2009: 3) menjelaskan penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai oleh siswa dengan kriteria tertentu. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh sebab itu, dalam penilaian hasil belajar, perencanaan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang di inginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian.

(Winkel, 2004: 56-57) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan akibat belajar yang terjadi pada individu meliputi kemampuan kognitif, sensorik motorik, dan dinamika-afektif. Hal senada disampaikan oleh (Sumkmadinata, 2005: 102-103) bahwa hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik.

Sedangkan menurut (Bloom dalam Hasan, 1991: 23-27) membagi hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kawasan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berhubungan dengan minat, perhatian, sikap, emosi,

penghargaan, proses, internalisasi, dan pembentukan karakteristik diri. Krathwohl, Bloom dan Masia 1964 membagi ranah afektif dalam lima jenjang yaitu, (a) penerimaan (*receiving*), (b) penanggapan (*responding*), (c) penghargaan (*valuing*), (d) pengorganisasian (*organization*), (e) penjatidirian (*characterization*).

c. Ranah Psikomotorik

Beberapa ahli mengklarifikasikan dan menyusun hierarki dari hasil belajar psikomotorik. Hasil belajar disusun berdasarkan urutan mulai dari yang paling rendah dan sederhana sampai yang paling tinggi hanya dapat dicapai apa bila siswa telah menguasai hasil belajar yang lebih rendah. Simpson (Hasan, 1991: 27) mengklasifikasikan hasil belajar psikomotorik menjadi enam yaitu, (a) persepsi (membedakan gejala), (b) kesiapan (menempatkan diri untuk memulai suatu gerakan), (c) gerakan terbimbing (meniru model yang dicontohkan), (d) gerakan terbiasa (melakukan gerakan tanpa model hingga mencapai kebiasaan), (e) gerakan kompleks (melakukan serangkaian gerakan secara berurutan), dan (f) kreativitas (menciptakan gerakan dan kombinasi gerakan baru yang orisinal atau asli).

Penelitian ini yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil yang dicapai anak dalam usahanya untuk menguasai mata pelajaran dengan sengaja pada waktu tertentu. Jadi hasil belajar IPS adalah hasil dari kemampuan peserta didik dalam hal ini siswa kelas IV SDN Tambun Selatan 01 yang telah mengikuti proses pembelajaran dan merupakan gambaran dari penguasaan kemampuan peserta didik sebagaimana telah ditetapkan dalam mata pelajaran IPS pokok bahasan mengenal alat komunikasi dan alat transportasi yang dinyatakan dalam skor nilai tes atau angka. Hasil belajar IPS dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada ranah kognitif yakni C1 (pengetahuan), C2 (pemahaman), dan C3 (menerapkan).

a. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar IPS

Baik buruknya hasil belajar siswa banyak dipengaruhi oleh faktor internal dalam diri berupa faktor psikologis dan faktor eksternal. Kehadiran faktor psikologis dalam belajar akan memberikan andil yang cukup penting dalam memberikan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal.

Faktor-faktor intern, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri, meliputi:

1) Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagainya bebas dari penyakit. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, misalnya cepat lemah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badannya lemah, kurang darah dan ada gangguan alat indranya serta tubuhnya

2) Intelligensi

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap proses pencapaian hasil belajar siswa. Hal ini menurut seorang ahli mengatakan bahwa "faktor intelegensi dan bakat besar sekali pengaruhnya terhadap kemajuan belajar". Ini bermakna bahwa seseorang yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.

3) Minat dan Motivasi

Minat diartikan sebagai kehendak, keinginan atau kesukaan. Motivasi berasal dari bahasa latin "movere" yang berarti "dasarnya" atau penggerak.

Motivasi yang terdapat pada individu akan mewujudkan suatu perilaku untuk memenuhi "keinginan atau kebutuhannya". Kuatnya motivasi yang dimiliki individu

akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Kajian tentang motivasi memiliki daya tarik bagi kalangan pendidik terutama dikaitkan dengan kepentingan upaya pencapaian kinerja prestasi dan profesionalisme seseorang.

4) Tata Cara Belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Cara belajar antara anak berbeda-beda. Ada anak yang dapat dengan cepat menyerap materi pelajaran dengan cara visual atau melihat langsung, audio atau dengan cara mendengarkan dari orang lain dan ada pula anak yang memiliki cara belajar kinestetik yaitu dengan gerak motoriknya misalnya dengan cara berjalan-jalan dan mengalami langsung aktivitas belajarnya.

2.5 Media

2.5.1 Pengertian Media

Media (bentuk jamak dari kata medium), merupakan kata yang berasal dari bahasa Latin medium, yang secara harafiah berarti “tengah”, “perantara” atau “pengantar” sesuai dengan pendapat (Arsyad dalam Sadiman, 2005: 6). Oleh karena itu, media dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Media dapat berupa sesuatu bahan (*software*) dan alat (*hardware*). Sedangkan pendapat (Gerlach & Ely dalam Arsyad, 2007), media jika dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan

media.

(Mc Luhan dalam Basuki, 1993: 7), berpendapat media adalah semua saluran pesan yang dapat digunakan sebagai sarana komunikasi dari seseorang ke orang lain yang tidak ada dihadapannya. Pengertian media itu sangat luas batasannya sehingga mencakup semua alat komunikasi. Jadi dalam batasan tersebut, media yang dimaksud bisa berupa surat, televisi, film, dan telepon. Pendapat lain tentang media adalah (Romiszowski 1988 dalam Basuki, 1993: 7), memberikan pernyataan yang berbanding Mc Luhan. Ia menyatakan media itu hanya alat alat penyalur informasi yang canggih seperti televisi dan film saja. Jadi, menurut pendapat Romiszowski, media merupakan pembawa pesan yang berasal dari suatu sumber pesan kepada penerima pesan.

Berdasarkan batasan-batasan mengenai media yang telah dikemukakan di atas, maka media pembelajaran adalah segala sesuatu yang menyangkut *software* dan *hardware* yang dapat digunakan untuk menyampaikan isi materi ajar dari sumber belajar ke pelajar (individu atau kelompok), yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa.

2.5.2 Manfaat Media

Pendapat (Sudjana dan Rivai, 2002: 2), mengemukakan beberapa manfaat media dalam proses belajar siswa, yaitu: (a) dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa karena pengajaran akan lebih menarik perhatian mereka, (b) makna bahan pengajaran akan lebih jelas sehingga dapat dipahami siswa dan memungkinkan siswa lebih banyak melakukan terjadinya penguasaan serta pencapaian tujuan pembelajaran, (c) metode mengajar akan lebih bervariasi, (d) siswa lebih banyak melakukan aktivitas selama kegiatan pembelajaran, tidak hanya mendengarkan tetapi mengamati, mendemonstrasikan, melakukan langsung, dan memerankan.

Menurut (Hamalik dalam Arsyad, 2009: 15) mengemukakan bahwa pemanfaatan media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat: (1)

membangkitkan keinginan dan minat yang baru, (2) membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, (3) bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa. Selanjutnya diungkapkan bahwa penggunaan media pada tahap orientasi sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Adanya media pembelajaran juga dikatakan dapat: (1) dapat membangkitkan motivasi dan minat siswa, (2) membantu meningkatkan pemahaman siswa, (3) menyajikan data lebih menarik dan tepercaya, (4) memudahkan penafsiran data, dan (5) memadatkan informasi. Jadi, dalam hal ini dikatakan bahwa manfaat media adalah sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas bahwa manfaat media pembelajaran yaitu, (a) dapat menarik perhatian siswa, (b) membawa dunia ke dalam kegiatan pembelajaran, (c) membuat siswa lebih aktif dalam belajar, (d) menumbuhkan motivasi/semangat dalam belajar sehingga pembelajaran akan lebih hidup dan bermakna.

2.5.3 Fungsi Media

(Sadiman, 2005: 17), menyampaikan fungsi media pembelajaran secara umum, adalah sebagai berikut: (a) memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis, (b) mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra, misalnya objek yang terlalu besar untuk dibawa ke kelas dapat diganti dengan realita, gambar, film bingkai, film, atau model, (c) meningkatkan kegairahan dalam belajar, memungkinkan interaksi langsung antara anak didik dengan lingkungan, dan mengatasi sikap pasif anak didik dan, (d) memberikan rangsangan yang sama, dapat menyamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi sama siswa terhadap isi pelajaran. Dari pendapat Sadiman tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa media mempunyai fungsi yang sangat baik dalam pendidikan, di antaranya: (a) memperjelas pesan yang disampaikan, (b) mengatasi pembatasan ruang dan waktu, (c) meningkatkan gairah dan menyamakan pengalaman.

Berdasarkan beberapa fungsi media pembelajaran yang dikemukakan di atas, bahwa penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap alat-alat indera dan memberikan banyak perubahan yang signifikan terhadap keaktifan siswa.

2.5.3 Jenis-Jenis Media

(Basuki Wibawa & Farida Mukti, 1992:24), mengklasifikasikan media pengajaran dalam empat jenis yaitu: a) media audio, b) media visual (visual diam dan visual gerak), c) media audio visual, dan d) media serbaneka.

- a. Media audio berfungsi untuk menyalurkan pesan audio dari sumber ke penerima pesan. Pesan yang dituangkan dalam lambang-lambang auditif verbal, nonverbal maupun kombinasinya.
- b. Media visual, dalam hal ini lebih mengarah pada visual diam (gambar datar) digunakan untuk memperkuat impresi, menambah fakta baru, dan memberi arti dari suatu abstraksi. Media gambar datar seperti foto, gambar ilustrasi, *flash card*, gambar pilihan dan potongan gambar (gambar seri) mudah didapat dan murah harganya, media ini juga mudah dimengerti dan dapat dinikmati di mana-mana.
- c. Media audio visual. Dengan karakteristik yang lebih lengkap, media audio visual memiliki kemampuan untuk dapat menyampaikan pesan-pesan yang lebih rumit dan lebih realistik
- d. Media serbaneka memiliki karakteristik yang lebih luas daripada jenis media yang lain yaitu keberagaman berbagai benda yang dapat digolongkan dalam jenis media ini. Media serbaneka ini terdiri dari benda-benda yang sering dijumpai di sekitar dan dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar.

Dari beberapa jenis media pembelajaran di atas, peneliti memilih jenis media visual yaitu foto.

2.5.4 Media Gambar Flat Opaque Picture (Gambar Datar tidak Tembus Pandang)

Media gambar flat opaque picture merupakan media visual dan termasuk media grafis. Sebagaimana halnya media yang lain media gambar berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan. Pesan yang dituangkan dalam bentuk gambar. Media gambar merupakan media yang paling umum dipakai karena dapat dimengerti dan dapat dinikmati siapa saja. Menurut (Daryanto, 2010: 19) media gambar adalah suatu penyajian secara visual yang menggunakan titik-titik, garis garis, gambar-gambar dan tulisan atau simbol visual untuk mengikhtisarkan, menggambarkan, dan merangkum ide data atau kejadian.

Gambar foto yang baik sebagai media dalam pembelajaran adalah gambar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. terdapat enam syarat yang perlu dipenuhi oleh gambar yang dijadikan sebagai media pembelajaran (Arief S. Sadiman dkk, 2010: 31) yaitu : (a) autentik, (b) sederhana, (c) ukuran relatif, (d) mengandung gerak atau perbuatan, (e) sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa suatu media gambar foto yang baik harus secara jujur melukiskan situasi seperti kalau seorang melihat benda yang sebenarnya, gambar hendaknya cukup jelas menunjukkan poin-poin pokok gambar. Foto juga dapat diperbesar atau diperkecil objek/benda yang sebenarnya. Foto yang baik juga memperlihatkan aktivitas tertentu jadi tidak hanya menunjukkan objek dalam keadaan diam. Namun demikian, tidak semua gambar foto yang bagus dapat menunjang keberhasilan pembelajaran oleh karena itu gambar hendaknya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

2.5.5 Prinsip-Prinsip Media Gambar

Visualisasi pesan, informasi, atau konsep yang ingin disampaikan oleh siswa dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk, seperti gambar fotografi, gambar, ilustrasi, foto, lukisan cetak dan gabungan dari dua bentuk atau lebih.

Menurut (Nana Sudjana & Ahmad Rivai, 2002: 20) menyatakan media gambar foto yang baik hendaknya dapat mengembangkan daya imajinasi atau citra anak didik. Daya imajinasi dapat ditimbulkan dengan menata dan menyusun unsur-unsur visual dalam materi pengajaran. Dalam merancang media pembelajaran perlu memperhatikan beberapa patokan, antara lain kesederhanan, keterpaduan, penekanan, keseimbangan, garis, bentuk, tekstur, ruang dan waktu.

Sedangkan menurut (Azhar Arsyad, 2007: 107-111) dalam proses penataan media gambar harus diperhatikan prinsip-prinsip desain tertentu, antara lain prinsip kesederhanan, keterpaduan, penekanan dan keseimbangan

a. Kesederhanan.

Secara umum kesederhanan itu mengacu kepada jumlah elemen yang terkandung dalam suatu visual. Jumlah elemen yang lebih sedikit memudahkan siswa menangkap dan memahami pesan visual yang disajikan visual. Pesan atau informasi yang rumit harus dibagi ke dalam beberapa bahan visual yang mudah dibaca dan dipahami.

b. Keterpaduan

Keterpaduan mengacu pada hubungan yang terdapat di antara elemen visual yang ketika diamati akan berfungsi secara bersama. Elemen-elemen itu harus saling terkait dan menyatu sehingga visual itu merupakan suatu bentuk menyeluruh yang dapat membantu pemahaman pesan dan informasi yang dikandungnya.

c. Penekanan

Penyajian visual dirancang sesederhana mungkin, konsep yang disajikan memerlukan penekanan terhadap salah satu unsur yang

menjadi pusat perhatian siswa. Dengan menggunakan ukuran, hubungan-hubungan, perspektif, dan warna.

d. Keseimbangan

Keseimbangan mencakup dua macam yaitu keseimbangan formal atau simetris dan keseimbangan informal atau asimetris. Keseimbangan formal tampak pada susunan unsur-unsur visualnya terbagi dua bagian yang sama sebangun dan bersifat statis. Sedangkan keseimbangan informal unsur-unsur. Visualnya ditata sedemikian rupa seimbang tetapi tidak simetris dan bersifat dinamis.

Dari beberapa pendapat di atas bahwa dalam memilih media gambar foto perlu mempertimbangkan segi artistiknya, seperti kesederhanan, keterpaduan, komposisi, penekanan, keseimbangan, ruang, dan tekstur guna mempertinggi daya tarik serta motivasi belajar siswa.

2.6 Kajian Tentang Karakteristik Siswa SD Kelas IV

Usia anak sekolah dasar adalah berkisar antara 6 - 12 tahun. Siswa sekolah dasar adalah mereka yang sedang menjalani tahap perkembangan dari masa kanak-kanak memasuki masa remaja awal. Bahwa anak sekolah dasar merupakan individu yang sedang berkembang dalam perubahan, baik perubahan kemampuan fisik, maupun mental, dan kearah yang lebih baik. Karena itu guru tidaklah mungkin mengabaikan kehadiran dan kepentingan mereka. Dia akan selalu dituntut untuk memahami betul karakteristik anak, arti belajar dan tujuan kegiatan belajar bagi mereka disekolah dasar.

Anak-anak usia sekolah dasar ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Dia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh sebab itu, guru hendak mengembangkan pembelajaran yang mengandung permainan, mengusahakan siswa berpindah atau bergerak, bekerja atau belajar kelompok, serta memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.

Menurut (Havighurst dalam Desmita, 2009: 35), tugas perkembangan anak

usia dasar meliputi:

1. Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik.
2. Membina hidup sehat.
3. Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok.
4. Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin.
5. Belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat.
6. Memperoleh konsep untuk berpikir efektif.
7. Mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai.
8. Mencapai kemandirian pribadi.

Dari pendapat di atas bahwa karakteristik siswa SD kelas IV yaitu memiliki kesulitan berpikir abstrak, lebih memiliki perhatian terhadap kehidupan sehari-hari yang konkret dan realistik, lebih berfokus pada peristiwa yang dialami, ingin tahu, ingin belajar, dan berminat pada mata pelajaran tertentu. Dengan melihat berbagai karakteristik siswa di atas maka langkah baiknya jika pembelajaran IPS dilakukan dengan berbagai variasi agar siswa senantiasa semangat, antusias, aktif, dan kondusif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga materi pelajaran dapat tersalurkan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

3. SUBJEK DAN OBJEK PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Tambun 01 Kecamatan Tambun Selatan yang berlokasi di Jl. Pendidikan II Rt 005 Rw 002 Desa Tambun Kecamatan Tambun Selatan. Penelitian dilaksanakan bulan Januari, Februari, Maret dan April 2016 semester dua tahun ajaran 2015/2016. Tepatnya, dilaksanakan pada sekitar minggu Pertama sampai dengan minggu ketiga bulan Februari 2016. Dalam rentang waktu tersebut akan dilaksanakan dua siklus pertemuan.

3.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Tambun 01 Kecamatan Tambun Selatan, tahun pelajaran 2015/2016 semester genap yang berjumlah 25 siswa terdiri dari 11 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki. Alasan peneliti memilih kelas IV sebagai subjek penelitian karena berdasarkan observasi peneliti menemukan permasalahan bahwa pada siswa kelas IV hasil belajar IPS masih rendah. Hal ini dikarenakan pembelajaran belum menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah hasil belajar IPS pada materi mengenal teknologi komunikasi dan transportasi dengan menggunakan media gambar bagi siswa kelas IV SDN Tambun 01 Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SD Negeri tambun 01 Kecamatan Tambun Selatan yang terletak di Jl. Pendidikan II Rt 005 Rw 002 Desa Tambun Kecamatan Tambun Selatan. Adapun sarana prasarana yang ada di sekolah tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kondisi Fisik

Pada saat ini SDN Tambun 01 Kecamatan Tambun Selatan memiliki 6 ruangan kelas untuk rombongan belajar dari kelas I sampai kelas VI. Fasilitas yang dimiliki oleh SDN Tambun 01 Kecamatan Tambun Selatan yaitu ruangan kepala sekolah, ruangan kantor guru, perpustakaan, lapangan olahraga, gudang, dan kamar mandi. Secara umum kondisi bangunan SDN Tambun 01 masih sangat baik, kokoh dan terawat. Fasilitas yang lain yang dimiliki oleh SDN Tambun 01 menyangkut proses pembelajaran seperti gambar-gambar pahlawan, peta, globe, alat peraga IPA, alat peraga untuk pelajaran matematika, gambar Presiden, gambar Wakil Presiden dan gambar lambang Garuda Pancasila.

b. Kondisi Nonfisik

Kondisi nonfisik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah SDM (Sumber Daya Manusia), baik itu tenaga kerja maupun peserta didik. Dalam proses belajar mengajar, pendidik merupakan faktor yang berpengaruh dalam keberhasilan siswa.

1) Kondisi Guru

SDN Tambun Selatan Kabupaten Bekasi memiliki 15 guru kelas, seorang kepala sekolah, seorang guru olah raga, seorang guru agama dan seorang operator sekolah dan penjaga sekolah. Guru berstatus PNS ada 8 orang sedangkan berstatus guru honorarium ada 5 orang. Penjaga PNS 1 Penjaga Honor 1.

Guru di SDN Tambun 01 Kecamatan Tambun Selatan sebagian besar sudah menempuh pendidikan S-1. Hal ini dapat dilihat dari fakta yang ada

yakni terdapat 11 guru yang sudah menempuh S-1, 4 guru yang menempuh D-2 dan 3 guru lulusan SMA.

2) Kondisi Siswa

Jumlah siswa SDN Tambun 01 Kecamatan Tambun Selatan adalah 270 siswa. Siswa SD ini berasal dari Desa Tambun Selatan Mata pencaharian orang tua siswa sangat beragam antara lain guru, PNS, buruh dan wiraswasta. Keadaan ekonomi keluarga juga sangat beragam.

4.1.2 Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Tambun 01 Kecamatan Tambun Selatan tahun ajaran 2015-2016 yang berjumlah 25 siswa dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2

Jumlah Siswa Kelas IV SDN Tambun 01 TA 2015/2016

No.	Jenis Kelamin	F	Persentase
1	Laki-laki	14	56%
2	Perempuan	11	44%
	Jumlah	25	100%

Berdasarkan observasi di kelas, terlihat bahwa sebagian siswa terutama siswa laki-laki sering ramai membuat kegaduhan dan tidak fokus pada proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan jumlah siswa laki-laki lebih banyak daripada anak perempuan. Menurut peneliti siswa kelas IV memiliki kemampuan akademik yang beragam. Ada yang memiliki kemampuan akademik tinggi, sedang, dan rendah. Sebagian besar siswa kelas IV memiliki kemampuan akademik sedang.

Berdasarkan hal tersebut, siswa kelas IV dipilih sebagai subyek penelitian karena sesuai dengan pembelajaran menggunakan media gambar.

4.1.3 Deskripsi Data Awal Siswa Pra-Siklus

Data awal yang peneliti anggap sebagai pedoman awal melakukan penelitian yaitu menggunakan hasil tes semester I. Data tersebut nantinya

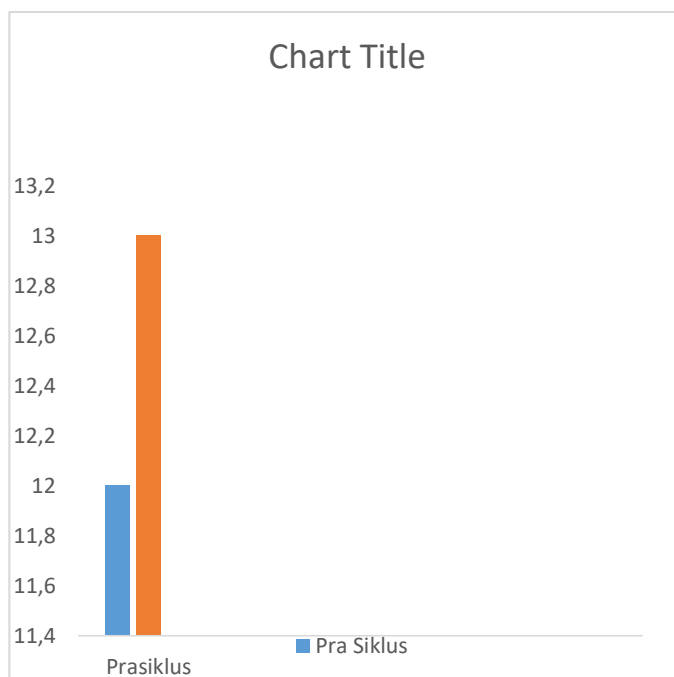
digunakan sebagai patokan awal sebelum dilakukan tindakan. Penelitian ini dimulai dengan observasi dan wawancara dengan guru kelas IV. Berdasarkan wawancara dan observasi, permasalahan yang terjadi di dalam kelas tersebut diantaranya adalah guru belum menggunakan media pembelajaran secara optimal dan belum menggunakan metode yang bervariasi. Hal tersebut menyebabkan siswa kurang antusias dalam proses pembelajaran dan cenderung siswa pasif dalam proses pembelajaran.

Hal di atas menyebabkan hasil belajar IPS siswa kurang optimal. Berdasarkan hasil pengamatan, maka perlu diadakan suatu tindakan untuk mengatasi permasalahan di atas. Adapun data awal sebelum tindakan adalah sebagai berikut.

Tabel 3
Data Awal Pra-Siklus

Jumlah Siswa		Persentase		Rata-Rata Kelas
Tuntas KKM	Belum Tuntas KKM	Tuntas KKM	Belum Tuntas KKM	
12	13	48%	52%	65,76

Berdasarkan tabel di atas dapat dijabarkan sebagai berikut, dari 25 siswa, sebanyak 12 siswa atau 48% sudah tuntas atau mencapai KKM. Sebanyak 13 siswa atau 52% belum tuntas atau belum mencapai KKM. Rata-rata kelas sebesar 65,76. Untuk memperjelas pemaparan tabel tersebut, dapat dilihat dalam diagram sebagai berikut ini:



Gambar 2. Diagram pencapaian KKM Pra-Siklus

4.1.4 Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Peneliti menggunakan Model Kemmis dan Mc Taggart (1988) yang dikenal dengan model spiral. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus. Siklus 1 terdiri dari 2 pertemuan, di mana setiap siklus diadakan evaluasi untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Siklus 2 terdiri dari 2 pertemuan sama seperti siklus 1. Untuk lebih jelasnya rincian pelaksanaan penelitian terdapat pada tabel berikut.

Tabel 4.

Rincian Waktu Pelaksanaan Penelitian di Kelas IV Semester II
SDN Tambun 01 Tahun Ajaran 2015/2016

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan	Materi
1.	Jumat, 15 April 2016	Kegiatan Belajar Mengajar	Jenis-jenis teknologi komunikasi masa lalu dan masa kini

2.	Jumat, 22 April 2016	Kegiatan Belajar Mengajar	Kelebihan, kelemahan dan peranan teknologi komunikasi masa lalu dan masa kini serta cara menggunakan teknologi komunikasi
3.	Jumat, 29 April 2016	Kegiatan Belajar Mengajar	Jenis-jenis teknologi komunikasi masa lalu dan masa kini
4.	Jumat, 6 Mei 2016	Kegiatan Belajar Mengajar	Kelebihan, kelemahan dan peranan teknologi transportasi masa lalu dan masa kini serta menerapkan sikap yang baik dalam menggunakan teknologi transportasi

Adapun proses penelitian adalah sebagai berikut:

Siklus I

a. Kegiatan Pembelajaran I

Kegiatan pembelajaran ini materinya adalah tentang jenis-jenis teknologi komunikasi masa lalu dan masa kini.

1. Perencanaan

- a) Peneliti dan guru sebagai kolaborator menyiapkan materi yang akan disampaikan kepada siswa.
- b) Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

- c) Menyusun lembar observasi pembelajaran yang akan dilaksanakan. Lembar observasi ada 2 macam yaitu lembar observasi aktivitas siswa dan lembar observasi aktivitas guru. Lembar observasi ini digunakan untuk membandingkan aktivitas yang dilakukan siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung dengan yang ada pada lembar observasi.
- d) Menyusun dan menyiapkan LKS dan soal evaluasi untuk siswa. Soal akan diberikan pada setiap akhir siklus. Soal evaluasi disusun oleh peneliti dengan pertimbangan guru kelas dan penguji validitas soal.
- e) Mempersiapkan media gambar sesuai dengan materi yang diajarkan.
- f) Mempersiapkan kamera yang akan digunakan untuk mendokumentasikan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan ini antara lain:

- a. Kegiatan Awal
 - 1. Siswa berdoa bersama.
 - 2. Siswa dikondisikan untuk siap melakukan pembelajaran.
 - 3. Melakukan apersepsi dengan guru bertanya kepada siswa “Anak-anak pernahkah kalian mengirim atau mendapatkan surat?” Surat termasuk alat komunikasi yang digunakan pada masa lalu dan sampai sekarang masih digunakan. Beberapa siswa menanggapi pertanyaan guru.

- b. Kegiatan Inti

Siswa mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru sebagai pengantar pembelajaran. Siswa memperhatikan penjelasan dari guru tentang jenis-jenis alat komunikasi masa lalu dan masa kini dengan menunjukkan beberapa gambar

yang berkaitan dengan materi. Siswa dipanggil secara bergantian untuk memasang/mengurutkan gambar di papan tulis mana yang termasuk teknologi komunikasi masa lalu dan masa kini. Setelah sebagian siswa maju, siswa dan guru mencocokkan gambar apakah sudah benar siswa memasang gambar mana yang termasuk teknologi komunikasi masa lalu dan masa kini.

Kemudian siswa dibagi menjadi 6 kelompok yang terdiri dari 4 siswa dan ada yang 5 siswa. Setiap kelompok diberi LKS sebagai pedoman dalam mengikuti pelajaran. Di dalam LKS tersebut terdapat beberapa soal yang harus didiskusikan secara berkelompok sesuai dengan petunjuk di dalam LKS.

Setelah diskusi kelompok selesai setiap kelompok maju untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Kemudian LKS dibahas bersama dan guru mengulang materi pembelajaran dengan menggunakan media gambar agar tidak terjadi salah konsep sehingga mencapai kesimpulan akhir pembelajaran.

c. Kegiatan Akhir

Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi yang telah disampaikan dan siswa diberi pesan moral agar rajin belajar. Kemudian siswa diberikan lembar evaluasi untuk mengukur ketercapaian materi yang diajarkan. Setelah siswa selesai mengerjakan lembar evaluasi guru menutup pelajaran dengan salam.

d. Kegiatan Pembelajaran II

Kegiatan pembelajaran ini materinya adalah tentang kelebihan, kelemahan dan peranan teknologi komunikasi masa lalu dan masa kini serta cara menggunakan teknologi komunikasi.

1. Perencanaan

- a) Peneliti dan guru sebagai kolaborator menyiapkan materi yang akan disampaikan kepada siswa.
- b) Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- c) Menyusun lembar observasi pembelajaran yang akan dilaksanakan. Lembar observasi ada 2 macam yaitu lembar observasi aktivitas siswa dan lembar observasi aktivitas guru. Lembar observasi ini digunakan untuk membandingkan aktivitas yang dilakukan siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung dengan yang ada pada lembar observasi.
- d) Menyusun dan menyiapkan LKS dan soal evaluasi untuk siswa. Soal akan diberikan pada setiap akhir siklus. Soal evaluasi disusun oleh peneliti dengan pertimbangan guru kelas dan penguji validitas soal.
- e) Mempersiapkan media gambar sesuai dengan materi yang diajarkan.
- f) Mempersiapkan kamera yang akan digunakan untuk mendokumentasikan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Pelaksanaan Tindakan

Tahap melakukan tindakan antara lain :

- a) Kegiatan awal
 1. Siswa berdoa bersama.
 2. Siswa dikondisikan untuk siap melakukan pembelajaran.
 3. Melakukan apersepsi dengan guru bertanya kepada siswa “Anak-anak siapa yang di rumah punya kantong? Coba apa kelemahan kantong apabila digunakan pada saat ini dan bagaimana cara menggunakan kantong?”. Beberapa siswa menanggapi pertanyaan guru.

b) Kegiatan Inti

Siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang materi kelebihan, kelemahan, dan peranan teknologi komunikasi sebagai pengantar pembelajaran. Setelah selesai menjelaskan materi guru menyiapkan gambar-gambar sesuai dengan materi pembelajaran. Gambar ditempelkan di papan tulis kemudian siswa diberi kesempatan secara bergantian untuk mengamati/menganalisis gambar setelah itu siswa diberi pertanyaan tentang kelebihan, kelemahan, peranan teknologi komunikasi pada gambar tersebut.

Siswa dibagi menjadi 6 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 siswa. Siswa diberi LKS dan beberapa gambar sebagai pedoman dalam mengikuti pelajaran. Di dalam LKS terdapat soal yang harus didiskusikan secara berkelompok. Setiap kelompok mengamati gambar, selanjutnya mendiskusikan bagaimana cara menggunakan teknologi komunikasi pada gambar tersebut. Siswa dipantau dan dibimbing selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung.

Setelah diskusi kelompok selesai kemudian masing-masing kelompok maju untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Kemudian LKS dibahas bersama dan dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan dengan menggunakan media gambar, agar tidak terjadi salah konsep.

Siswa mengerjakan lembar evaluasi secara individu. Posisi duduk dirapikan kembali ke dalam posisi semula dimana masing-masing meja terdapat dua kursi dan dua siswa yang menempatinnya.

c) Kegiatan Akhir

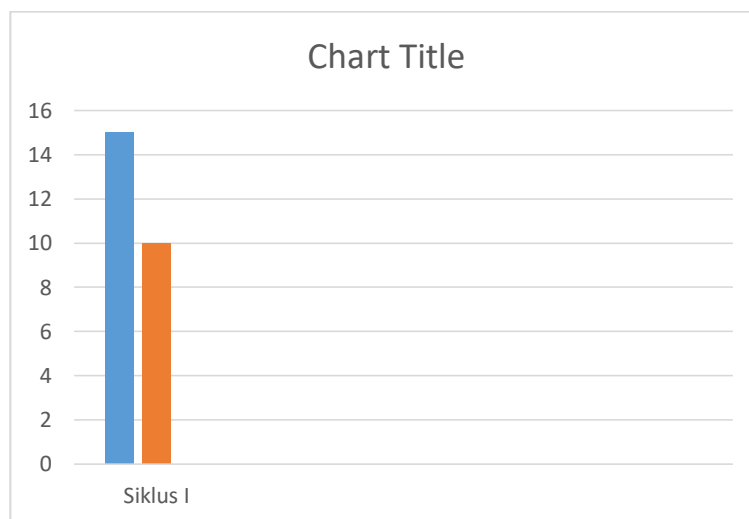
Siswa diberi untuk bertanya tentang materi yang telah disampaikan dan siswa diberi pesan moral agar rajin belajar. Pembelajaran ditutup dengan berdoa bersama.

Dari pengerjaan soal evaluasi diperoleh nilai siklus I. Adapun rincian dari nilai-nilai tersebut yaitu:

Tabel 5.
Data Hasil Belajar Siklus I

Jumlah Siswa		Persentase		Rata-rata kelas
Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas	Belum Tuntas	
14	10	60%	40%	71,92

Berdasarkan tabel di atas dapat dijabarkan sebagai berikut, dari 25 siswa sebanyak 15 siswa atau 60% sudah tuntas atau mencapai KKM. Sebanyak 10 siswa atau 40% belum tuntas atau belum mencapai KKM. Rata-rata kelas sebesar 71,92 untuk memperjelas pemaparan tabel tersebut, dapat dilihat dalam diagram berikut ini:



Gambar 8. Diagram pencapaian KKM Siklus I

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dari pra-siklus ke siklus I, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6.

Daftar Nilai Hasil Belajar Pra-Siklus dengan Siklus I

Rata-rata kelas		Ketuntasan			Persentase			
Pra-Siklus	Siklus I	Pra-siklus	Siklus I		Pra-siklus		Siklus I	
		T	BT	T	BT	T	BT	T
65,76	71,92	13	5	10	48%	52%	60%	40%

Keterangan:

T : Tuntas KKM

BT : Belum Tuntas KKM

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa antara nilai siswa pada pra-siklus yang belum dikenai tindakan dengan siklus I yang telah dikenai tindakan mengalami kenaikan. Nilai rata-rata kelas pada pra siklus 65,76 sedangkan pada siklus I mencapai 71,92. Persentase ketuntasan siswa yang sudah mencapai KKM dari seluruh siswa juga mengalami kenaikan. Pada pra-siklus 48%, sedangkan pada siklus I mencapai 60%. Pada siklus I persentase ketuntasan siswa belum mencapai KKM masih kurang dari 75%, sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II.

c. Hasil Observasi Siklus I

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa pembelajaran IPS pada siklus I berjalan dengan baik meskipun hasil belajar yang diperoleh belum semua siswa mencapai nilai KKM, sehingga perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Observasi ini dilakukan terhadap aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran pada materi teknologi komunikasi masa lalu dan masa kini.

1) Aktivitas Guru

Observasi Aktivitas Guru Siklus I dilakukan dalam dua pertemuan, yaitu pertemuan 1 dan pertemuan 2. Hasil Observasi pada setiap pertemuan tersebut adalah sebagai berikut.

Pertemuan I

Kegiatan yang diamati meliputi seluruh aspek yang ada pada lembar observasi. Aspek tersebut meliputi 4 aspek yaitu, kesederhanaan yang terdiri dari 3 indikator, keterpaduan yang terdiri dari 2 indikator, penekanan yang terdiri dari 4 indikator, dan keseimbangan yang terdiri dari 3 indikator.

Pada aktivitas aspek kesederhanaan guru pada indikator pertama mendapatkan skor 1 yang berarti kurang, sebab guru menyajikan media gambar dengan kualitas pewarnaan dan grafis yang kurang baik. Pada indikator kedua guru mendapatkan skor 2 yang berarti sedang, hal ini disebabkan gambar-gambar yang disajikan kurang besar dan tidak terlihat secara jelas dari belakang. Siswa yang duduk di bagian belakang tidak melihat gambar secara jelas. Untuk indikator ketiga guru mendapatkan skor 3 yang berarti baik karena guru dalam menampilkan gambar-gambar rapi dan tidak terlalu kompleks tetapi tetap menarik.

Aktivitas berikutnya keterpaduan, pada indikator pertama guru mendapatkan skor 3 yang berarti baik, karena guru menyajikan gambar-gambar secara terpadu dan saling terkait dengan yang lain. Pada indikator kedua guru mendapatkan skor 3 yang berarti baik, karena guru menampilkan gambar sesuai dengan materi pelajaran.

Aktivitas berikutnya penekanan, pada indikator pertama guru mendapatkan skor 3 yang berarti baik, karena guru sudah memberikan penekanan pada gambar-gambar yang dianggap penting. Pada indikator kedua guru mendapatkan skor 2 yang berarti sedang, hal ini disebabkan tanya jawab masih rendah di

mana sebagian siswa masih terlihat pasif duduk diam. Hal tersebut diakibatkan siswa yang belum berani mengangkat tangan untuk bertanya dan kurang termotivasi dalam tanya jawab. Pada indikator ketiga guru mendapatkan skor 2 yang berarti sedang, sebab meskipun guru sudah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan pendapat sebagai penekanan materi namun guru kurang memberikan dorongan dan motivasi pada siswa sehingga siswa kurang berani dan malas untuk mengeluarkan pendapat. Pada indikator keempat guru mendapatkan skor 2 yang berarti sedang, sebab guru dalam proses pembelajaran belum sepenuhnya memanfaatkan media gambar secara efektif dan efisien, sehingga ada sebagian gambar tidak digunakan dan tidak dijelaskan.

Aktivitas terakhir keseimbangan, pada indikator pertama guru mendapatkan skor 3 yang berarti baik, karena guru dalam menampilkan gambar objek materi sesuai dengan aslinya atau kenyataan. Pada indikator kedua guru mendapatkan skor 3 yang berarti baik, karena guru dalam menampilkan gambar secara seimbang tidak tercampur dengan bahan gambar lain tidak relevan. Pada indikator ketiga guru mendapatkan skor 3, karena guru sudah melibatkan siswa dalam pemanfaatan media gambar pada proses pembelajaran.

Pertemuan II

Hasil observasi pada siklus I pertemuan 2 menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru dalam mengajar, sesuai aspek yang ada dalam lembar observasi. Penjelasan tentang data lengkap pertemuan 1 dan 2 di lampiran halaman. Jika disajikan dalam tabel maka hasil observasi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 7.
Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus I
Pertemuan 1 dan Pertemuan 2

No	Tahap	Total Skor	Ketuntasan Aktivitas Mengajar	Kategori
1	Siklus I Pertemuan 1	30	62,5%	Baik
2	Siklus I Pertemuan 2	32	66,6%	Baik

Setelah dilakukan tindakan kedua, aktivitas guru mendapatkan skor 32 atau 66,6% dalam pembelajaran pada siklus I pertemuan 2 sudah lebih baik, jika dibandingkan dengan pertemuan 1, yang baru mendapatkan skor 30 atau 62,5%.

2) Aktivitas Siswa

Observasi aktivitas siswa siklus I dilakukan dalam dua pertemuan, yaitu pertemuan 1 dan pertemuan 2. Pada pertemuan I saat guru menjelaskan materi pembelajaran menggunakan media gambar siswa mendapatkan persentase 60% yang berarti baik, sebab siswa sangat antusias pada saat guru menjelaskan materi tetapi ada beberapa siswa yang belum memperhatikan guru saat menjelaskan materi dikarenakan masih ribut sendiri.

Pada indikator selanjutnya siswa dikategorikan baik karena siswa sudah tertarik dengan gambar yang ditampilkan oleh guru pada saat proses pembelajaran yang mencapai persentase 59%. Tetapi ada 1 siswa mendapatkan skor 1 dan 14 siswa mendapatkan skor 2 dikarenakan ada beberapa gambar yang ditampilkan oleh guru kurang jelas sehingga siswa kurang tertarik dengan gambar yang ditampilkan.

Pada indikator selanjutnya siswa dikategorikan sedang, karena persentase mencapai 47% ada 2 siswa mendapatkan skor 1 dan 20 siswa mendapatkan skor 2 karena siswa belum menyimak penjelasan guru dengan bantuan media gambar dengan baik disebabkan siswa kurang memperhatikan guru ketika guru memberikan penekanan-penekanan penting pada materi pelajaran

Pada indikator selanjutnya siswa dikategorikan baik persentase mencapai 55% ada 3 siswa mendapatkan skor 1 dan 13 siswa mendapatkan skor 2 hal ini disebabkan siswa belum mengerti maksud gambar yang disajikan oleh guru dan ketika guru menjelaskan materi dengan media gambar ada siswa yang asyik bermain tidak fokus.

Pada indikator selanjutnya siswa dikategorikan baik persentase mencapai 49% karena siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Meskipun dikatakan baik, namun ada beberapa siswa mengalami hambatan dibuktikan ada 6 siswa mendapatkan skor 1 dan 14 siswa mendapatkan skor 2, ini disebabkan tingkat pemahaman siswa rendah dan siswa susah mengaitkan materi yang satu dengan yang lain.

Pada indikator selanjutnya siswa dikategorikan sedang persentase mencapai 44% karena siswa dalam kegiatan tanya jawab sebagian besar siswa belum aktif bertanya, dibuktikan ada 9 siswa yang mendapatkan skor 1 dan 13 siswa mendapatkan skor 2, ini disebabkan siswa masih belum berani untuk berbicara.

Pada indikator selanjutnya siswa dikategorikan sedang persentase mencapai 38% ini disebabkan siswa banyak yang masih pendiam dan kurang diberi kesempatan oleh guru untuk menjawab, dibuktikan ada 12 siswa yang mendapatkan

skor 1 dan 13 siswa mendapatkan skor 2, ini diakibatkan siswa merasa canggung untuk berpendapat karena tidak berani berbicara dan belum terbiasa untuk berpendapat

Pada indikator selanjutnya siswa dikategorikan sedang persentase mencapai 42%, karena siswa belum terbiasa untuk bekerjasama dengan teman satu kelompok, dibuktikan ada 9 siswa mendapatkan skor 1 dan ada 15 siswa mendapatkan skor 2, ini disebabkan siswa masih berebut tugas dalam kegiatan diskusi.

Pada indikator selanjutnya siswa dikategorikan sedang persentase mencapai 50%, karena siswa belum mampu menghargai pendapat teman, dibuktikan 25 siswa mendapatkan skor 2.

Pada indikator terakhir siswa dikategorikan baik persentase mencapai 49%, karena siswa sudah disiplin dalam mengerjakan tugas tugas dari guru, namun masih ada beberapa siswa yang mengalami hambatan ini dibuktikan ada 4 siswa mendapatkan skor 1 dan 18 siswa mendapatkan skor 2, ini disebabkan siswa ketika mengerjakan soal-soal yang diberikan guru terlihat tidak percaya diri dan suka melihat jawaban teman lainnya.

Pertemuan II

Hasil observasi pada siklus I pertemuan 2 menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa dalam belajar sesuai aspek yang ada dalam instrumen penelitian. Hasil observasi tersebut menyatakan banyak hal yang menarik. Suasana aktivitas siswa dalam pembelajaran terasa berbeda antara sebelumnya dan setelah menggunakan media gambar. Penjelasan tentang data lengkap pertemuan 1 dan 2 di lampiran halaman. Jika disajikan dalam tabel maka hasil observasi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 8.
Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada
Siklus I Pertemuan I dengan Siklus I Pertemuan 2

No	Indikator yg di amati	Siklus I	
		Pertemuan I	Pertemuan II
1	Memperhatikan penjelasan dari guru dengan antusias	60%	61%
2	Gambar yang ditampilkan guru menarik perhatian siswa.	59%	60%
3	Menyimak penjelasan guru melalui bantuan media gambar dengan serius.	47%	51%
4	Gambar yang disajikan dalam media gambar mudah dimengerti.	55%	58%
5	Memahami materi yang disampaikan oleh guru.	49%	51%
6	Melakukan kegiatan tanya jawab dengan aktif.	44%	50%
7	Siswa aktif dalam mengajukan pendapat	38%	48%
8	Bekerja sama dengan teman satu kelompok	42%	48%
9	Menghargai pendapat teman	50%	55%
10	Mengerjakan tugas-tugas dari guru dengan disiplin.	49%	51%

Berdasarkan data tabel hasil observasi pada pembelajaran siklus I pertemuan 2 diperoleh beberapa hal, yaitu pada siklus I pertemuan I indikator pertama siswa mendapatkan persentase 61% lebih baik dibandingkan siklus I pertemuan I mendapatkan persentase 60%, untuk indikator-indikator selanjutnya juga mengalami peningkatan persentase.

d. Refleksi Siklus I

Refleksi siklus I dilakukan untuk membahas hal-hal yang menjadi hambatan pada siklus I. Kendala-kendala yang terjadi pada siklus I dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Kualitas pewarnaan dan grafis media gambar yang disajikan oleh guru masih kurang bagus sehingga mengakibatkan siswa yang duduk dibagian belakang kesulitan untuk melihatnya.
- 2) Keaktifan siswa dalam pembelajaran masih belum optimal. Hal ini terlihat hanya sedikit siswa yang berani bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru.
- 3) Guru belum maksimal menggunakan media ketika proses pembelajaran sehingga ada beberapa siswa belum memahami materi.
- 4) Guru belum memberikan reward bagi siswa yang berprestasi.

Siklus II

a. Kegiatan Pembelajaran I

Kegiatan pembelajaran ini materinya adalah tentang jenis-jenis teknologi transportasi masa lalu dan masa kini.

1. Perencanaan

Rencana tindakan pada siklus II ini hampir sama dengan perencanaan pada siklus I. Pelaksanaan siklus II akan dilakukan dengan memperhatikan hasil refleksi sebelumnya. Kendala-kendala yang dihadapi pada pelaksanaan siklus I

diupayakan untuk diantisipasi. Berdasarkan refleksi pada siklus I maka pada tahap perencanaan tindakan siklus II, peneliti merancang tindakan yang akan dilaksanakan, meliputi:

- a. Peneliti dan guru sebagai kolaborator menyiapkan materi yang akan disampaikan kepada siswa.
- b. Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- c. Menyusun lembar observasi pembelajaran yang akan dilaksanakan. Lembar observasi ada 2 macam yaitu lembar observasi aktivitas siswa dan lembar observasi aktivitas guru. Lembar observasi ini digunakan untuk membandingkan aktivitas yang dilakukan siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung dengan yang ada pada lembar observasi.
- d. Menyusun dan menyiapkan LKS dan soal evaluasi untuk siswa. Soal akan diberikan pada setiap akhir siklus. Soal evaluasi disusun oleh peneliti dengan pertimbangan guru kelas dan penguji validitas soal.
- e. Mempersiapkan kamera yang akan digunakan untuk mendokumentasikan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
- f. Mempersiapkan media gambar sesuai dengan materi yang diajarkan dengan meningkatkan kualitas pewarnaan dan grafis.
- g. Mengaktifkan siswa yang belum berani bertanya dan menjawab pertanyaan, dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya, menjawab pertanyaan yang diajukan guru dan memberikan motivasi.
- h. Guru harus lebih memaksimalkan penggunaan media ketika proses pembelajaran sehingga siswa dapat lebih memahami materi.

- i. Memberikan reward bagi siswa yang berprestasi.
2. Pelaksanaan Tindakan II

Tahap melakukan tindakan antara lain:

a. Kegiatan Awal

- 1) Siswa berdoa bersama.
- 2) Siswa dikondisikan untuk siap melakukan pembelajaran.
- 3) Melakukan apersepsi dengan memperlihatkan gambar pada siswa kemudian guru bertanya kepada siswa “ anak-anak gambar apa yang ibu bawa? siswa menjawab kereta api, coba siapa yang disini pernah naik kereta api?”. Beberapa siswa menanggapi pertanyaan guru.

b. Kegiatan Inti

Siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang materi pembelajaran dengan menampilkan gambar-gambar yang berkaitan dengan teknologi transportasi masa lalu dan masa kini beserta contoh-contohnya dengan diselingi tanya jawab dengan siswa. Ketika melakukan tanya jawab, siswa diberikan kesempatan untuk menjawabnya.

Setelah menjelaskan materi guru menyuruh siswa berdiri berpasangan di depan kelas bergantian. Kegiatan siswa di sini adalah menebak gambar. Seorang siswa diberi kartu pertanyaan yang berukuran 5x10 cm untuk membacakan kata-kata yang tertulis di dalamnya. Seorang siswa yang lain di beri beberapa gambar yang berukuran 10 x10 cm untuk menebak apa yang dimaksud dalam kartu pertanyaan dengan memilih gambar yang nanti pilihan gambarnya diperlihatkan pada teman lain.

Apabila jawaban tepat sesuai dengan yang tertulis di kartu maka pasangan itu boleh duduk. Bila belum tepat pada waktu yang telah ditetapkan boleh mengarahkan dengan kata-kata lain asal jangan langsung memberikan jawabannya. Siswa yang belum bisa menjawab tebak gambar agar bisa duduk lagi harus menjawab pertanyaan dari guru. Kegiatan ini dilakukan sampai semua siswa yang berpasangan maju.

Setelah semua pasangan maju guru memberikan arahan dan koreksi atas kegiatan tebak gambar yang dilakukan oleh siswa. Kemudian siswa dibimbing siswa untuk mencapai kesimpulan akhir pembelajaran dengan menggunakan media gambar.

c. Kegiatan Akhir

Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi yang telah disampaikan dan siswa diberi pesan moral agar rajin belajar. Pembelajaran ditutup dengan berdoa bersama.

b. Kegiatan Pembelajaran II

Kegiatan pembelajaran II ini membahas tentang kelebihan, kelemahan, peranan, dan penerapannya dalam kehidupan.

1. Perencanaan

Rencana tindakan pelaksanaan meliputi:

- a. Peneliti dan guru sebagai kolaborator menyiapkan materi yang akan disampaikan kepada siswa.
- b. Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- c. Menyusun lembar observasi pembelajaran yang akan dilaksanakan. Lembar observasi ada 2 macam yaitu lembar observasi aktivitas siswa dan lembar observasi aktivitas guru. Lembar observasi ini digunakan untuk

membandingkan aktivitas yang dilakukan siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung dengan yang ada pada lembar observasi.

- d. Menyusun dan menyiapkan LKS dan soal evaluasi untuk siswa. Soal akan diberikan pada setiap akhir siklus. Soal evaluasi disusun oleh peneliti dengan pertimbangan guru kelas dan penguji validitas soal.
 - e. Mempersiapkan kamera yang akan digunakan untuk mendokumentasikan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
 - f. Mempersiapkan media gambar sesuai dengan materi yang diajarkan dengan meningkatkan kualitas pewarnaan dan grafis.
 - g. Mengaktifkan siswa yang belum berani bertanya dan menjawab pertanyaan, dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya, menjawab pertanyaan yang diajukan guru dan memberikan motivasi.
 - h. Guru harus lebih memaksimalkan penggunaan media ketika proses pembelajaran sehingga siswa dapat lebih memahami materi.
 - i. Memberikan reward bagi siswa yang berprestasi.
2. Pelaksanaan Tindakan
- a) Kegiatan Awal
 - 1) Siswa berdoa bersama.
 - 2) Siswa dipersiapkan untuk melakukan pembelajaran.
 - 3) Melakukan apersepsi dengan bertanya pada siswa “siapa diantara kalian kalau sekolah naik sepeda?” “saya bu, setiap sekolah naik sepeda”. Kemudian jawaban tersebut ditanggapi oleh guru dan diarahkan kepada jawaban inti bahwa naik sepeda

banyak kelebihannya dan ada tata caranya.

Beberapa siswa menanggapi pertanyaan guru.

b) Kegiatan Inti

Tongkat bergambar disiapkan oleh guru yang nantinya akan digunakan sebagai media dalam proses pembelajaran. Siswa menyimak gambar yang ditampilkan guru dan mendengarkan uraian penjelasan mengenai kelebihan, kelemahan, peranan dan penerapan teknologi transportasi pada kehidupan, dengan diselingi tanya jawab dengan siswa. Ketika melakukan kegiatan tanya jawab, siswa diberi kesempatan kepada yang belum pernah menjawab pertanyaan.

Setelah siswa mendengarkan penjelasan materi pelajaran, siswa diberi kesempatan untuk membaca dan mempelajari materi selama 10 menit. Kemudian siswa mendengarkan penjelasan tentang aturan permainan dalam proses pembelajaran. Siswa disuruh berdiri, kemudian tongkat diambil oleh guru dan diberikan kepada siswa, tongkat bergambar dipegang siswa secara berantai dan menyanyikan lagu pada hari Minggu. Setelah nyayian berhenti siswa yang memegang tongkat bergambar di beri pertanyaan dan siswa wajib menjawab pertanyaannya. Pertanyaan yang diberikan sesuai dengan tongkat bergambar yang didapat siswa, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.

c) Kegiatan Akhir

Kegiatan penutup dilakukan dengan pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh siswa untuk mengukur sejauh mana ketercapaian pembelajaran yang telah

dilakukan. Setelah siswa mengerjakan soal evaluasi, guru melakukan refleksi dan menyampaikan pesan moral terhadap siswa, agar materi pembelajaran lebih bermakna dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Dari pengerjaan soal evaluasi diperoleh nilai siklus II.

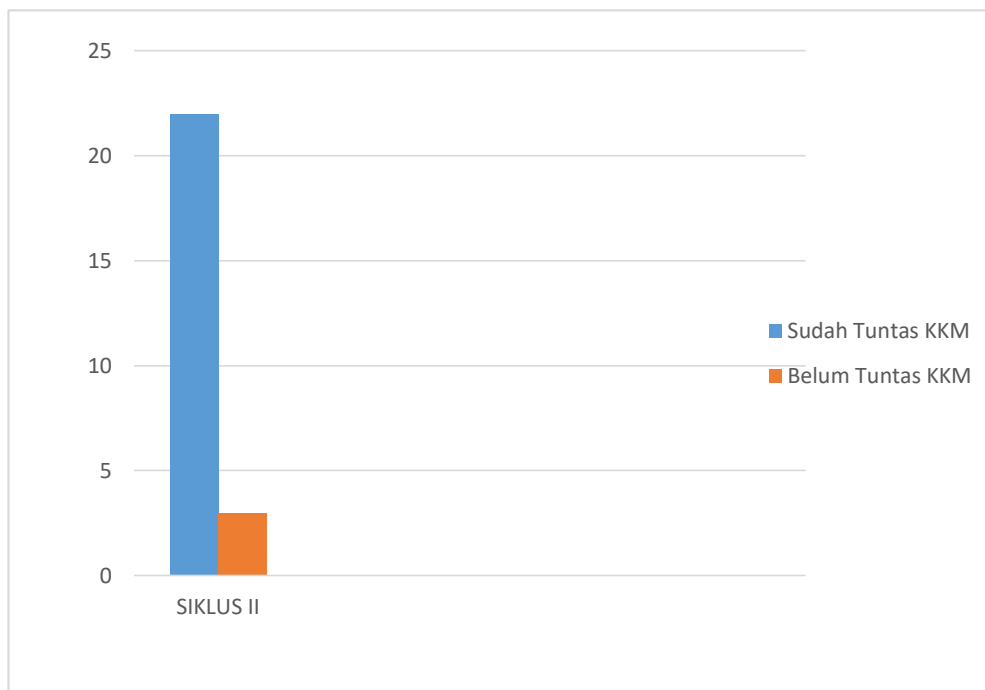
Adapun dari nilai-nilai tersebut yaitu:

Tabel 9.

Data Hasil Belajar Siklus II

Jumlah siswa		Persentase		Rata-rata kelas
Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas	Belum Tuntas	79,6
22	3	88%	12%	

Berdasarkan tabel di atas dapat dijabarkan sebagai berikut, dari 25 siswa sebanyak 22 siswa atau 88% sudah tuntas atau mencapai KKM. Sebanyak 3 siswa atau 12% belum tuntas atau belum mencapai KKM. Rata-rata kelas 79,6. Untuk memperjelas pemaparan tabel tersebut, dapat dilihat dalam diagram berikut ini:



Gambar 14. Diagram Pencapaian KKM Siklus II

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 10. Daftar Nilai Hasil Belajar Siklus I dengan Siklus II

Rata-rata kelas		Ketuntasan				Persentase			
I	II	Siklus I		Siklus II		Siklus I		Siklus II	
		T	B	T	B	T	BT	T	BT
71,9	79,	1	10	2	3	60	40	88	12
2	6	5		2		%	%	%	%

Keterangan :

T : Tuntas

BT : Belum Tuntas

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I hal ini dapat dibuktikan pada rata-rata kelas meningkat 4,78% dan pada siklus I siswa yang meningkat 15 sedangkan pada siklus II ada 22 siswa.

c. Hasil Observasi Siklus II

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pada pelajaran IPS dengan menggunakan media gambar pada siklus II secara umum sudah berjalan dengan baik dan mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya.

1) Aktivitas Guru

Observasi Aktivitas guru Siklus II dilakukan dalam dua pertemuan, yaitu pertemuan 1 dan pertemuan 2. Hasil Observasi pada setiap pertemuan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertemuan I

Kegiatan yang diamati meliputi seluruh aspek yang ada pada lembar observasi. Aspek tersebut meliputi 4 aspek yaitu, kesederhanaan yang terdiri dari 3 indikator, keterpaduan yang terdiri dari 2 indikator, penekanan yang terdiri dari 4 indikator, dan keseimbangan yang terdiri dari 3 indikator.

Pada aktivitas aspek kesederhanaan guru pada indikator pertama mendapatkan skor 3 yang berarti baik, sebab guru menyajikan media gambar dengan kualitas pewarnaan dan grafis yang baik. Pada indikator kedua guru mendapatkan skor 3 yang berarti baik, hal ini disebabkan gambar-gambar yang disajikan sudah cukup besar dan siswa dapat melihat secara jelas. Untuk indikator ketiga guru mendapatkan skor 3 yang berarti baik karena guru dalam menampilkan gambar-gambar rapi dan tidak terlalu kompleks tetapi tetap menarik.

Aktivitas berikutnya keterpaduan, pada indikator pertama guru mendapatkan skor 3 yang berarti baik, karena guru menyajikan gambar-gambar secara terpadu dan saling terkait dengan yang lain. Pada indikator kedua guru mendapatkan skor 3 yang berarti baik, karena guru menampilkan gambar sesuai dengan materi pelajaran.

Aktivitas berikutnya penekanan, pada indikator pertama guru mendapatkan skor 3 yang berarti baik, karena guru sudah memberikan penekanan pada gambar -gambar yang dianggap penting. Pada indikator kedua guru mendapatkan skor 4 yang berarti sangat baik, hal ini disebabkan siswa sangat aktif, berani, semangat dalam kegiatan tanya jawab dan guru sudah memberikan penekanan pada setiap materi yang penting. Pada indikator ketiga guru mendapatkan skor 3 yang berarti baik, sebab guru sudah memberikan kesempatan dan dorongan kepada siswa untuk mengeluarkan pendapat sebagai penekanan materi. Pada indikator keempat guru mendapatkan skor 3 yang berarti baik, sebab guru dalam proses pembelajaran sudah sepenuhnya memanfaatkan media gambar secara efektif dan efisien.

Aktivitas terakhir keseimbangan, pada indikator pertama guru mendapatkan skor 3 yang berarti baik, karena guru dalam menampilkan gambar objek materi sesuai dengan aslinya atau kenyataan. Pada indikator kedua guru mendapatkan skor 3 yang berarti baik, karena guru dalam menampilkan gambar secara seimbang tidak tercampur dengan bahan gambar lain tidak relevan. Pada indikator ketiga guru mendapatkan skor 4 yang berarti sangat baik, karena guru sudah melibatkan semua siswa dalam pemanfaatan media gambar pada proses pembelajaran.

Pertemuan II

Hasil observasi pada siklus II pertemuan 2 menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru dalam mengajar, sesuai aspek yang ada dalam lembar observasi. Penjelasan tentang data lengkap pertemuan 1 dan 2 di lampiran. Jika disajikan dalam tabel maka hasil observasi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 11. Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus I Pertemuan 1 dan 2, serta siklus II pertemuan 1 dan 2

No	Tahap	Total Skor	Ketuntasan Aktivitas Mengajar	Kategori
1	Siklus I Pertemuan 1	30	62,5%	Baik
2	Siklus I Pertemuan 2	32	66,6%	Baik
3	Siklus II pertemuan 1	39	81,25%	Sangat Baik
4	Siklus II pertemuan 2	40	83,33%	Sangat Baik

Setelah dilakukan tindakan kedua, sebanyak 4 aspek (83,33%) aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus II pertemuan 2 meningkat, jika dibandingkan dengan pertemuan 1, yaitu baru mencapai 81,25%. Pada siklus II pertemuan 2 ini secara keseluruhan aktivitas guru dalam mengajar menggunakan media gambar sudah baik.

2) Aktivitas Siswa

Observasi Aktivitas siswa siklus II dilakukan dalam dua pertemuan, yaitu pertemuan 1 dan pertemuan 2. Pada pertemuan I saat guru menjelaskan materi pembelajaran menggunakan media gambar siswa mendapatkan persentase 67% yang berarti baik, sebab siswa sangat antusias pada saat guru menjelaskan materi tetapi ada beberapa siswa yang

belum memperhatikan guru saat menjelaskan materi dikarenakan masih ribut sendiri.

Pada indikator selanjutnya siswa dikategorikan sangat baik karena siswa sudah tertarik dengan gambar yang ditampilkan oleh guru pada saat proses pembelajaran yang mencapai persentase 76%. Pada indikator selanjutnya siswa dikategorikan sedang, karena persentase mencapai 61% ada 1 siswa mendapatkan skor 1 dan 12 siswa mendapatkan skor 2 karena siswa belum menyimak penjelasan guru dengan bantuan media gambar dengan baik disebabkan siswa kurang memperhatikan guru ketika guru memberikan penekanan-penekanan penting pada materi pelajaran. Pada indikator selanjutnya siswa dikategorikan baik persentase mencapai 68% ada 4 siswa mendapatkan skor 2 hal ini disebabkan siswa belum mengerti maksud gambar yang disajikan oleh guru dan ketika guru menjelaskan materi dengan media gambar ada siswa yang asik bermain tidak fokus. Pada indikator selanjutnya siswa dikategorikan baik persentase mencapai 65% karena siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Meskipun dikatakan baik, namun ada beberapa siswa mengalami hambatan dibuktikan ada 10 siswa mendapatkan skor 2 ini disebabkan tingkat pemahaman siswa rendah dan siswa susah mengaitkan materi yang satu dengan yang lain. Pada indikator selanjutnya siswa dikategorikan baik, karena persentase mencapai 68% karena siswa dalam kegiatan tanya jawab sebagian besar siswa sudah aktif bertanya, dibuktikan ada 1 siswa yang mendapatkan skor 1 dan 5 siswa mendapatkan skor 2, ini disebabkan siswa masih belum berani untuk berbicara.

Pada indikator selanjutnya siswa dikategorikan baik persentase mencapai 65% karena siswa aktif dalam

mengajukan pendapat, dibuktikan ada 10 siswa mendapatkan skor 2, disebabkan siswa belum terbiasa berbicara dan masih canggung untuk berbicara.

Pada indikator selanjutnya siswa dikategorikan baik persentase mencapai 60%, karena siswa sudah bekerjasama dengan teman satu kelompok, dibuktikan ada 2 siswa mendapatkan skor 1 dan 11 siswa mendapatkan skor 2, disebabkan siswa masih bersifat individual.

Pada indikator selanjutnya siswa dikategorikan baik persentase mencapai 71%, karena siswa belum mampu menghargai pendapat teman, dibuktikan 6 siswa mendapatkan skor 2.

Pada indikator terakhir siswa dikategorikan baik persentase mencapai 62%, karena siswa sudah disiplin dalam mengerjakan tugas tugas dari guru, namun masih ada beberapa siswa yang mengalami hambatan ini dibuktikan ada 13 siswa mendapatkan skor 2, ini disebabkan siswa ketika mengerjakan soal-soal yang diberikan guru terlihat tidak percaya diri dan suka melihat jawaban teman lainnya.

Pertemuan II

Hasil observasi pada siklus II pertemuan 2 menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa dalam belajar sesuai aspek yang ada dalam instrumen penelitian.

Hasil observasi tersebut menyatakan banyak hal yang menarik. Penjelasan tentang data lengkap pertemuan 1 dan 2 dilampiran. Jika disajikan dalam tabel maka hasil observasi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 12. Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I Pertemuan 1 dan 2 dengan Siklus II Pertemuan 1 dan 2

No	Indikator yang diamati	Siklus I		Siklus II	
		I	II	I	II
1	Memperhatikan penjelasan dari guru dengan antusias.	60%	61%	67%	74%
2	Gambar yang ditampilkan guru menarik perhatian siswa.	59%	60%	76%	70%
3	Menyimak penjelasan guru Melalui bantuan media gambar dengan serius.	47%	51%	61%	68%
4	Gambar yang disajikan dalam media gambar mudah dimengerti	55%	58%	68%	74%
5	Memahami materi yang disampaikan oleh guru	49%	51%	65%	73%
6	Melakukan kegiatan tanya jawab dengan aktif.	44%	50%	68%	73%
7	Siswa aktif dalam mengajukan pendapat.	38%	48%	65%	73%
8	Bekerja sama dengan teman satu kelompok.	42%	48%	60%	70%
9	Menghargai pendapat teman	50%	55%	67%	71%
10	Mengerjakan tugas-tugas dari guru dengan disiplin.	49%	51%	62%	74%

Berdasarkan data tabel hasil observasi pada pembelajaran siklus II pertemuan 1 dan 2 mengalami peningkatan yang lebih baik pada aktivitas siswa dibandingkan dengan siklus I pertemuan 1 dan 2.

d. Refleksi Tindakan

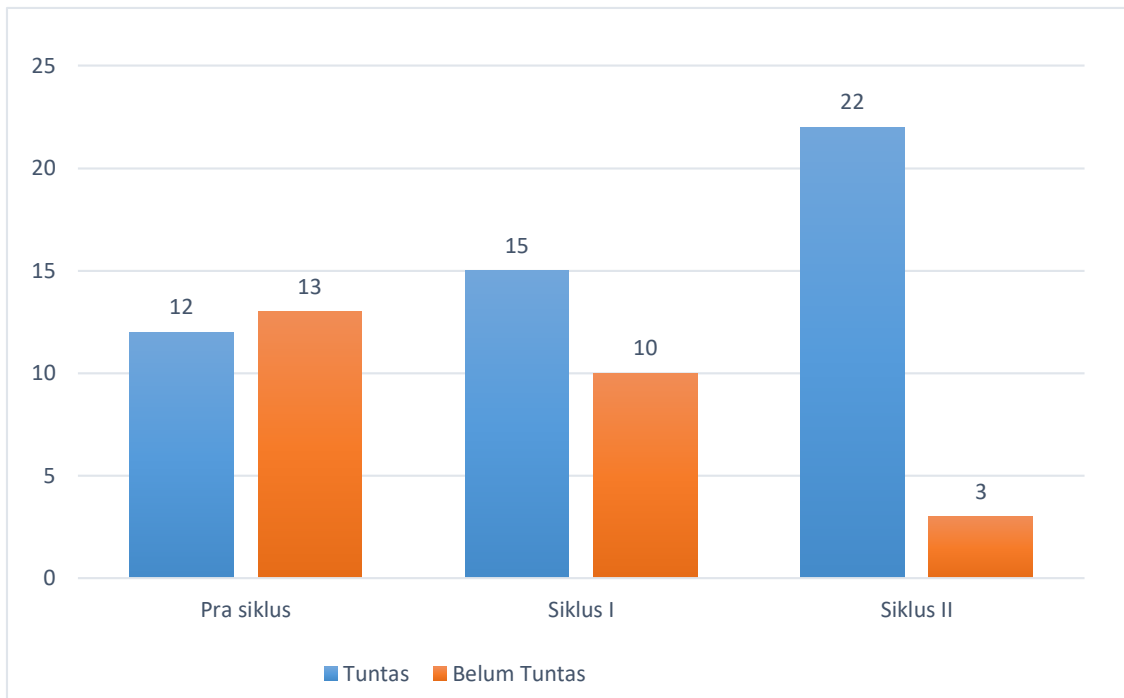
Hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus II ini menunjukkan bahwa siswa lebih aktif, antusias, dan serius dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan siklus II terlihat lebih bagus dari pada siklus I, hal ini terbukti dengan semakin meningkatnya hasil evaluasi di akhir siklus II.

Peningkatan pada siklus II dengan media gambar ternyata memberikan hasil yang memuaskan sesuai dengan yang telah direncanakan. Untuk mengetahui lebih jelasnya peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 13.

Daftar Nilai Hasil Belajar Pra-Siklus, Siklus I dan Siklus II

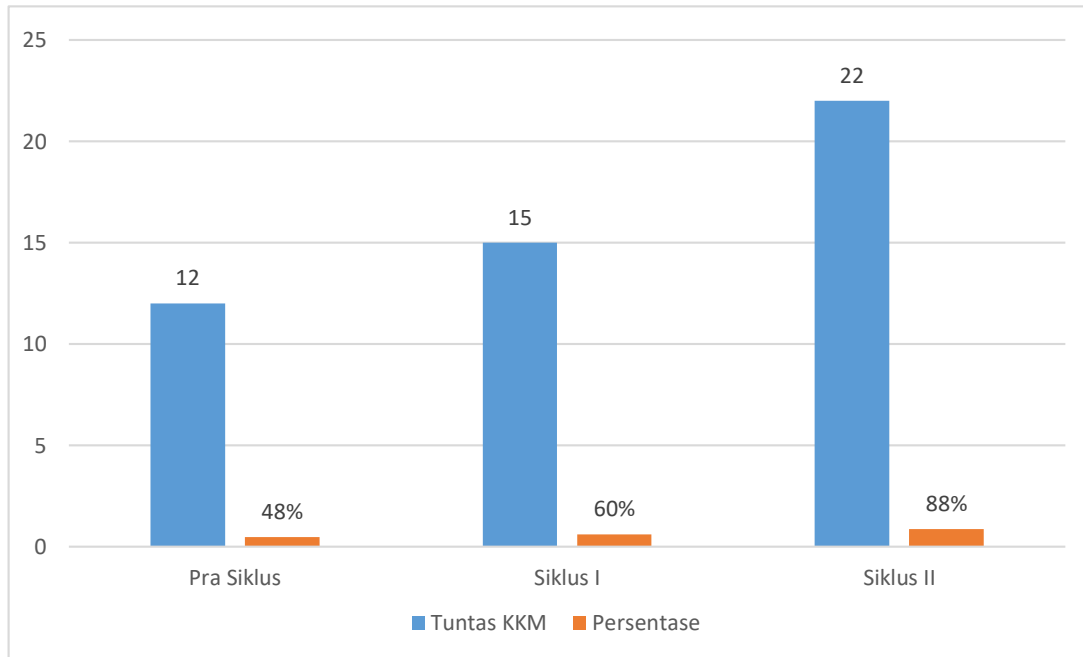
Ketuntasan						Rata-rata		
Pra Siklus		Siklus I		Siklus II		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
T	TB	T	TB	T	TB			
12	13	15	10	22	3	65,76	71,92	76,9



Gambar 15. Diagram Peningkatan Jumlah Siswa yang Telah Mencapai KKM

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa adanya peningkatan hasil belajar. Hal ini dapat dilihat pada rata-rata kelas. Dari pra siklus ke siklus I, yaitu sebesar 6,16 dari 65,76 menjadi 71,92. Dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 4,98 dari 71,92 menjadi 76,9. Selain dari rata-rata kelasnya, peningkatan juga terjadi pada nilai ketuntasan siswa. Jumlah siswa yang mendapatkan nilai dari pra-siklus ke siklus I mengalami peningkatan sebanyak 3 atau 12% dari seluruh siswa, sedangkan dari siklus I ke siklus II sebanyak 7 atau 28% dari seluruh siswa. Berdasarkan hal tersebut, kriteria keberhasilan pada pra-siklus belum tercapai karena pencapaian KKM hanya 48% dari seluruh siswa. Kemudian pada siklus I meningkat menjadi 60% dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 88%. Berdasarkan data tersebut, maka penelitian ini telah tercapai karena lebih dari

75% siswa mencapai KKM. Untuk memperjelas dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Gambar 16. Diagram Peningkatan Jumlah Siswa yang Telah Mencapai KKM

4.2 Pembahasan

Dalam pembahasan ini diuraikan hasil penelitian mengenai peningkatan hasil belajar IPS melalui media gambar. Berdasarkan penelitian, penggunaan media gambar ternyata dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SDN Tambun 01. Hal ini dikarenakan pembelajaran menggunakan media gambar dalam proses pembelajaran dapat menarik perhatian siswa sehingga membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Dalam penggunaan media gambar, guru dapat menerapkan berbagai metode dan model-model pembelajaran yang menarik dalam penyampaian materi sehingga siswa tidak merasa jenuh dan merasa diceramahi. Guru bisa menggunakan model *picture and picture*, *examples non examples*, dan metode lain yang relevan dengan materi pelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik (Arsyad, 2003: 15), bahwa media pembelajaran dapat menumbuhkan

motivasi dan rangsangan belajar siswa karena pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa, dan membantu meningkatkan pemahaman siswa.

Dengan menggunakan media gambar selama 2 siklus telah menunjukkan peningkatan hasil belajar IPS pada materi mengenal teknologi komunikasi dan transportasi siswa kelas IV SDN Tambun 01. Ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar, keaktifan dalam pembelajaran pada siklus I ke siklus II. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana dan Rivai (2002: 2), bahwa dengan media pembelajaran siswa lebih banyak melakukan aktivitas selama proses pembelajaran, tidak hanya mendengarkan tetapi mengamati, mendemonstrasikan, melakukan langsung dan memerankan.

Hal di atas dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa yaitu nilai rata rata kelas pada pra-siklus sebesar 65,76 kemudian pada siklus I menjadi 71, 92 dan pada siklus II menjadi 79,6. Jumlah siswa mampu mencapai KKM 70 pada pra siklus ada 12 siswa, pada siklus I ada 15 siswa, dan pada siklus II ada 22 siswa. Persentase ketuntasan pada pra siklus yaitu 48%, siklus I yaitu 60% dan siklus II 88%. Sehingga pada siklus II sudah lebih mencapai kriteria 75% siswa mencapai KKM 70 dan bagi 3 siswa yang belum mencapai KKM akan diserahkan pada guru kelasnya untuk dilakukan remedial. Ketiga inisial nama siswa tersebut adalah CH, Y dan S. Dari ketiga siswa tersebut dua di antaranya CH dan S belum mencapai KKM dikarenakan mereka adalah termasuk kedalam kelompok siswa yang berkemampuan rendah yang cenderung diam, dan kurang aktif dalam kegiatan tanya jawab. Sedangkan Y belum mencapai KKM dikarenakan pada siklus II berlangsung dia sedang dalam keadaan sakit sehingga selama pembelajaran dia terlihat kurang bersemangat, lesu, dan mengantuk. Solusi bagi ketiga siswa tersebut adalah diberikan remedial untuk memperbaiki nilai, dan khusus untuk Y remedial dilakukan setelah kondisinya sehat.

Berdasarkan hasil observasi pada pra siklus keaktifan siswa masih kurang, hal ini dikarenakan sebagian besar proses pembelajaran masih dikuasai oleh guru dan guru belum menggunakan media pembelajaran yang ada. Setelah dilakukan tindakan hasilnya mulai ada peningkatan. Pada siklus I keaktifan

siswa mulai terlihat, meskipun yang aktif sebagian besar adalah siswa yang mempunyai keberanian, namun pada siklus II guru merencanakan untuk mengaktifkan siswa yang belum berani, dengan memberikan kesempatan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru sehingga siswa lebih meningkat dan merata. Untuk lebih menghidupkan suasana dan semangat siswa guru memberikan motivasi dengan memberikan hadiah penghargaan kepada siswa terbaik. Pada siklus II guru meningkatkan kualitas pewarnaan dan grafis gambar sehingga siswa lebih tertarik dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari siklus I sampai siklus II dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Tambun 01, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Media gambar yang digunakan dalam penelitian ini berupa gambar teknologi komunikasi dan teknologi transportasi. Dalam proses pembelajaran media gambar digunakan pada kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir pada siklus I, penggunaan media gambar dalam pelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari nilai rata-rata kelas 65,76 menjadi 71,92 dan jika dilihat dari pencapaian KKM nilai ini sudah mencapai KKM. Kemudian pada siklus II, nilai rata-rata siswa meningkat lagi menjadi 76,90. Nilai tersebut sudah mencapai KKM dan telah mencapai target di mana lebih dari 75% siswa memperoleh nilai lebih dari 70,00. Hasil pengamatan sikap siswa, dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Ini dibuktikan dengan keaktifan siswa yang meningkat.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dan keaktifan siswa kelas IV SD Negeri Tambun 01 meningkat dengan menggunakan media gambar pada mata pelajaran IPS.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

- a. Media gambar dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPS merupakan media yang cukup efektif untuk diterapkan di kelas, sehingga tercipta pembelajaran yang lebih menarik dan siswa terbantu dalam memahami materi IPS pada materi mengenal teknologi komunikasi dan transportasi yang cenderung banyak hafalan.
- b. Diharapkan guru dapat menerapkan penggunaan media gambar bukan hanya pada pembelajaran IPS tetapi pembelajaran lain seperti PKn.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief S.Sadiman, dkk. 2009. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Azhar Arsyad. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Basuki Wibawa, dkk. 1991. *Media Pengajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dinas Pendidikan DIY. 2006. *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kelas Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Dinas Pendidikan DIY.
- Fakih Samlawi Bunyamin.1998. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Depdikubud
- Hamid Hasan & Asmawi Zainul.1991. *Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hidayati.2004. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nursid Sumaatmadja, dkk. 2008. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Usman Samatowa. 2004. *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Nana Sujana.2005. *Penilaian Hasil Proses Hasil Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Nurul Zuriah dan Hari Sunaryo. 2008. *Inovasi Model Pembelajaran Demokratis Berperspektif Gender*. Malang: UMM Press.
- Oemar Hamalik.1986. *Media Pendidikan*. Bandung: Alurni.

- Suhardjono.2004. *Diklat Pengembangan Kurikulum Ilmu Pendidikan Sosial*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sumkmadinata. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Syaiful Sagala.2008. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: CV ALFABETA.
- Suwarsih Madya.1994. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Sugiyono.2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto.2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- .2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto.2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharjo.2006. *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Zaenal Arifin.2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zamroni.2006. *Paragdigma Pendidikan Masa Depan*. Jakarta: Bayu Indra Grafika.